

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah hasil karya yang dibuat manusia baik secara materi maupun secara spritual berdasarkan akal, rasa dan kemauan dalam mengelola alam untuk menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat dalam segala bidang kehidupan.¹ Kebudayaan merupakan suat ide pokok yang dapat menghasilkan suatu karya manusia yang mencakup peraturan serta suatu kepercayaan yang telah dijaga secara benar dan telah diwariskan secara turun temurun.² Jadi budaya adalah suatu karya manusia yang dibuat melalui ide-ide berdasarkan akal dan kemauan dalam kehidupan bermasyarakat.

Toraja merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan budayanya. Hal ini menyebabkan masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi kebudayaan mereka, sehingga tradisi budaya yang diturunkan sejak nenek moyang tetap melekat pada masyarakat Toraja. Salah satu tradisi

¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (BPS), *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaanya Dengan Injil* (Rantepao: Pusbang, 1992), 17-18.

² Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Makassar: STT Jaffray dan Kalam Hidup, 2015, 2015), 2.

budaya yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Toraja saat ini adalah tradisi *Rambu Solo'*.³

Tradisi *Rambu Solo'* juga dikenal sebagai "*Aluk Rampe matampu*" yang masih kental dengan adat istiadat serta nilai yang mengikat masyarakat Toraja. Kepercayaan lama percaya bahwa aluk adalah suatu kepercayaan yang diciptakan di langit karena aluk bersifat ilahi dan semua makhluk tunduk kepada aluk. Dalam hal ini aluk dan adat merupakan satu kesatuan dan keduanya tidak dapat dipisahkan sebab adatlah yang mengatur kehidupan.⁴

Rambu Solo' atau *Aluk Rampe Matampu* adalah upacara pemakaman atau kematian yang dilakukan di sebelah barat rumah tongkonan dengan menyembelih babi dan kerbau bagi orang yang meninggal.⁵ Menurut Peter Patta Sumbung, dalam upacara *Rambu Solo'*, kerbau yang dikorbankan sangat banyak dan dimaknai sebagai bekal perjalanan (*Kinallo Lalan*) menuju *puya*, tetapi paham ini mengalami pergeseran makna ketika kekristenan sudah mulai masuk di Toraja, di mana hal ini bertentangan dengan ajaran Kristen.⁶ Menurut Rono (seorang *Pareng'e'* dalam *Saroan* yang memahami tentang adat), masyarakat Toraja memahami bahwa

³ Magdalena Pranata Santoso, *Menjawab Tradisi Leluhur Dalam Paradigma Kristen* (Yogyakarta: PBM Andi, 2021), 52.

⁴ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 46.

⁵ Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tongkonan Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern* (Indonesia: Ombak, 2004), 39.

⁶ Dkk Sumbung, Peter Patta, *Toraja Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung sopai, 2010), 9.

kerbau yang dikorbankan bukan lagi sebagai *Kinallo Lalan* tetapi sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap orang tua dan sebagai ungkapan kasih sayang terhadap orang tua, serta kerbau yang dikorbankan dalam upacara *rambu solo'* disediakan bagi pelayat yang datang.⁷

Hal yang perlu dipikirkan adalah : Pertama, jika kita memahami bahwa kerbau yang dikorbankan sebagai bentuk penghormatan bagi orang tua atau kerbau ini disediakan bagi pelayat yang datang sebagai hidangan, namun jumlah kerbau yang dikorbankan sangat banyak sehingga sangat berlebihan. Kedua, terkait dengan pengorbanan kerbau sebagai bentuk penghormatan bagi orang tua yang meninggal, apakah penghormatan bagi orang tua harus menunggu sampai orang tua meninggal, dengan jalan mengorbankan kerbau yang sangat banyak? Mengapa tindakan menghormati orang tua tidak dilakukan semasa hidup?.

Dalam hal penghargaan terhadap orang tua, penulis melihat di Sa'dan Malimbong terdapat kecenderungan kurangnya penghargaan bagi orang tua. Seorang anak berselisih dengan orang tuanya, membenci orang tuanya dan ketika orang tuanya berkunjung ke tempat tinggal mereka, mereka enggan untuk menemui orang tua mereka, serta di dalamnya terjadi perselisihan antara saudara dengan tidak saling menghargai.

⁷ Rono, Wawancara Oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 25 September 2022.

Namun pada saat melakukan upacara *rambu solo'* kerbau yang dipotong begitu banyak dan kerbau yang dipotong dimaknai sebagai bentuk penghormatan bagi orang tua. Bukankah penghormatan terhadap orang tua seharusnya dilakukan pada saat orang tua masih hidup dengan cara menjaga, merawat, memberikan cinta kasih dan peduli akan kebutuhan serta kehidupan orang tua bukan saat orang tua meninggal dengan memotong kerbau dalam jumlah banyak karena pada saat meninggal orang tua tidak dapat melihat dan merasakan lagi.

Seperti yang dikatakan dalam Keluaran 20:12 "*Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu*". Serta Efesus 6:2-3 "*Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi*". Alkitab dengan sangat jelas menyatakan pentingnya menghormati orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang bagaimana pemahaman teologis-fenomenologis masyarakat Kelurahan Sa' dan Malimbong tentang *mantunu* sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

Bagaimana pemahaman Teologis-fenomenologis masyarakat Toraja Kelurahan Sa'dan Malimbong tentang budaya *mantunu* sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap orang tua?

C. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Teologis-fenomenologis masyarakat Toraja Kelurahan Sa'dan Malimbong tentang budaya *mantunu* sebagai penghormatan terakhir terhadap orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian di atas ialah :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperluas wawasan tentang *mantunu* dalam budaya Toraja bagi Civitas Akademis Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Penulis, melalui tulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana menghormati orang tua dalam budaya Toraja.
- b. Bagi masyarakat Kelurahan Sa'dan Malimbong, melalui tulisan ini penulis berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penghormatan terakhir bagi orang tua dalam budaya Toraja.

E. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan metode observasi, yang mencakup wawancara dan dokumentasi, selanjutnya teknis analisis data dan analisis deskripsi.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam Bab ini menguraikan tentang Adat dan kebudayaan Toraja, *Mantunu* (menyembelih Hewan), Pandangan budaya tentang menghormati orang tua, Landasan Alkitab tentang menghormati Orang tua.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini menguraikan Metode Penelitian, Waktu Penelitian, Informan, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Analisis dan Pemaparan Hasil

Bab V Penutup

Dalam bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

